

POLA PENDAMPINGAN FASILITATOR UMKM DALAM MEWUJUDKAN SENTRA REBANA

Bambang Adi Suryono
Widya Nusantara, S.Pd, M.Pd.

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Bambangadisuryono@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 02/2018
Disetujui 03/2018
Dipublikasikan 04/2018

Keywords:
Assistance, Non Formal
Education, Rebana Center

Abstrak

Sentra Rebana adalah lokasi pemusatan kegiatan industri usaha mikro kecil dan menengah yang menghasilkan produk rebana, menggunakan bahan baku kayu dan kulit, mengerjakan proses produksi, dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang dirancang berbasis pada pengembangan potensi sumber daya daerah serta dikelola oleh suatu pengurus profesional. Pendidikan Luar Sekolah turut berperan dalam mewujudkan Sentra Rebana melalui pendampingan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat melalui proses belajar-bekerja di bengkel kerja. Pendampingan dilakukan untuk menumbuhkan sikap mandiri individu yang akan berdampak pada peningkatan keterampilan yang didapat sehingga dapat membuka usaha rebana sendiri yang pada akhirnya terwujudnya Sentra Rebana. Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) pola pendampingan yang dilakukan fasilitator Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) Rebana dalam mewujudkan Sentra Rebana di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, dan (2) upaya fasilitator UMKM dalam mewujudkan Sentra Rebana di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pekerja rebana dilakukan secara tidak terstruktur, dilaksanakan bersama dengan kegiatan bekerja yang dilakukan oleh karyawan rebana pola pendampingan yang dilakukan oleh pendamping fasilitator UMKM adalah (1) peran fasilitatif (2) peran pembelajaran (3) peran representasional dan (4) peran teknis. Pelaksanaan pendampingan tersebut berdampak pada peningkatan keterampilan, dan menumbuhkan softskill pekerja rebana. Keterampilan dan softskill yang dimiliki oleh pekerja rebana dapat menjadi modal untuk mendirikan usaha rebana sendiri.

Abstract

Sentra Rebana is a central location of small and medium enterprises which produce tambourine products, using wood and leather raw materials and or working on production process, equipped with supporting facilities and infrastructures based on the development of local resource potential and managed by a professional board. Outside School Education contributes to the realization of Sentra Rebana through the assistance done by community leaders through the process of studying-work in the workshop. Assistance is done to foster an individual's independent attitude that will impact on improving the skills acquired so as to open his own rebana business which ultimately the realization of Sentra Rebana. The purpose of this research is to obtain a description of (1) the pattern of assistance done by Facilitator of Micro Small and Medium Enterprises (UMKM) Rebana in realizing Sentra Rebana in Bungah Village, Bungah Sub-district, Gresik Regency, and (2) effort of UMKM facilitator in realizing Sentra Rebana in Desa Bungah Subdistrict Bungah Gresik Regency. The method of this research is qualitative descriptive. Data were collected using in-depth interview techniques, participant observation, and documentation study. The results of the research indicate that the mentoring of unemployed workers is unstructured, carried out in conjunction with the work activities undertaken by the rebana employee, the assistance pattern carried out by the facilitator of the UMKM facilitator is (1) the facilitative role (2) the role of learning (3) the representational role and (4) technical roles. From the implementation of the mentoring has an impact on the improvement of skills, and cultivate softskill tambourine workers. The skills and softskills owned by tambourine workers can be the capital to establish their own tambourine business.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Ekonomi Kabupaten Gresik mengalami pertumbuhan sebesar 6,15% pada tahun 2015. Kondisi ini melambat 0,88 poin dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 7,03%. Ditinjau berdasarkan posisi relatif Gresik terhadap Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi Gresik di atas ekonomi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan 5,44% pada tahun 2015 atau melambat 0,42 poin dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 5,86%. Kondisi ini selaras bila ditinjau dari posisi relatif Gresik terhadap nasional pada tahun 2015 yang tumbuh 4,79 persen atau melambat bila dibanding tahun 2014 yang mencapai 5,02.

Ditinjau dari kerangka ekonomi makro berdasarkan data termutakhir, produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Gresik atas dasar harga konstan 2010 masih mencapai Rp 76,340,445.19 atau mengalami peningkatan 7,06% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini selaras dengan PDRB atas dasar harga berlaku yang mencapai Rp 93,813,286.08 atau meningkat 12,72% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Struktur ekonomi Kabupaten Gresik berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku di dominasi oleh industri pengolahan dengan 48,20%. Sedangkan sektor dengan presentase terendah adalah pengadaan air, pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan 0,06%.

Tingkat pengangguran Kabupaten Gresik pada tahun 2015 menunjukkan capaian yang positif pada level 4,41% atau menurun 0,65 poin dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 5,06%. Secara trendline Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik selama tahun 2011–2015 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Keberhasilan Pemerintah Kabupaten Gresik menekan angka

pengangguran pada tahun 2013 hingga mencapai 4,51% dari 6,72% pada tahun 2012 ternyata tidak diiringi pada tahun berikutnya. Pengangguran meningkat tipis 0,15% atau mencapai 5,06% pada tahun 2014. Gejala tingkat pengangguran ini disebabkan oleh berbagai hal persaingan pencari kerja yang kompetitif antara masyarakat lokal dan masyarakat di luar Gresik, kultur budaya pencari kerja, persyaratan kompetensi yang dibutuhkan, hingga bentuk investasi.

Tingkat kemiskinan yaitu presentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin sebanyak 181.700 jiwa pada tahun 2011 menurun 14.750 jiwa hingga menjadi 166,950.00 jiwa pada tahun 2014. Adapun Indeks Kedalaman Kemiskinan yaitu ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Bila indeks kedalaman kemiskinan semakin menurun artinya rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Bila, indeks semakin menurun maka ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin semakin berkurang. (sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik Tahun 2016).

Pengembangan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya (*resource*), baik sumber daya alam (*natural resource*) maupun sumber daya manusia (*human resource*). Kedua sumber daya tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Tetapi diantara kedua faktor tersebut sumber daya manusialah yang memegang peranan

sangat penting yang menjadi faktor utama.

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi pembangunan yang berasal dari unsur manusia dengan segala aktivitasnya. Dalam tinjauan yang bersifat ekonomis, sumber daya manusia dimaksudkan sebagai semua kegiatan manusia produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat. Jika dilihat dari sudut ekonomi sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, disamping faktor barang dan modal. Oleh karenanya, peran sumber daya manusia yang kurang mendukung sebagai penggerak pertumbuhan pendapatan ekonomi nasional sama saja dengan meremehkan salah satu bentuk investasi yang besar sumbangannya kepada pembangunan nasional.

Pengembangan sumber daya manusia dapat dilihat dari dua aspek yakni menyangkut kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) berkenaan dengan aspek kuantitas yang besar tidak akan menjadi beban nasional, tetapi justru akan menjadi kekuatan yang dapat dikembangkan menjadi aset bagi proses pembangunan. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia, menyangkut kemampuan baik fisik maupun non fisik. Oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu pasyarat utama.

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikannya baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mengakibatkan pengetahuannya menjadi meningkat, wawasannya luas, kemampuan penyelesaian masalah tinggi serta tidak jarang kemampuan *skill* yang lebih tinggi akan mengakibatkan semakin tingginya produktivitas. Dari

pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peran pendidikan sangat penting dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Perlu kita ketahui bahwa seseorang tidak hanya mendapatkan pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non formal dan informal, yang mana pendidikan non formal berfungsi sebagai penambah, pelengkap, atau pengganti pendidikan formal dalam rangka *life long education* (UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1). Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan dasar yang diterima seseorang, dimana hal ini terkait dengan orang tua dan masyarakat. Ini dipertegas dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa: "Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya".

Pendidikan non formal merupakan sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial, budaya, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk pendidikan non formal dalam penanganan masalah pengangguran yang berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan dan tindak kriminalitas adalah melalui pemberdayaan masyarakat.

Suryadi (2009:24) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang berasal dari kata *empowerment* sebagai bentuk kata power yang bermakna sebagai "daya". Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan itu sendiri menurut Zubaedi (2007:62) berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan pengertian di tersebut dapat

dikemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah setiap upaya yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik sehingga akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain pemberdayaan dapat melepaskan masyarakat dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, sehingga masyarakat menjadi mampu dan mandiri dari segi ekonomi, dari sudut pandang lain pemberdayaan masyarakat secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi.

Salah satu pemberdayaan masyarakat yakni melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa UMKM hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Padahal sebenarnya UKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. UMKM memiliki andil yang cukup besar dalam membuka lapangan kerja. Di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia khususnya di Kabupaten Gresik yang menjadi daerah industri. UMKM sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial, seperti tingginya angka kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran dari golongan pendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, pembangunan tidak merata, urbanisasi dengan segala efek-efek negatifnya. UMKM di Gresik memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah angkatan kerja di Gresik sangat melimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, sehingga usaha besar (UB) tidak sanggup menyerap semua pencari kerja, dan ketidak-

sanggupan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UMKM relatif padat karya. Selain itu, pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan UMKM khususnya usaha kecil (UK), sebagian pekerjanya berpendidikan rendah. (Tulus Tambunan, 2002: 21-22). Pande raja silalahi (dalam FIGUR, 2008: 18) dalam analisisnya, menjelaskan permasalahan utama yang dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu, sulitnya mendapatkan akses permodalan, tidak terjadi backward linkage yaitu keterkaitan yang erat antara UMKM dengan industri besar, dan permasalahan UMKM biasanya dirumuskan secara subjektif oleh pemerintah. Dengan adanya otonomi daerah, sesungguhnya penanganan dari permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat didesentralisasikan. Karena mempekerjakan banyak orang, UMKM lantas juga tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga penting secara politik dan sosial. Bahkan UMKM juga bisa berfungsi sebagai semacam "lahan persemaian" (*seedbed*) guna terciptanya perusahaan-perusahaan besar di masa mendatang sebagai mesin pertumbuhan ekonomi dan inovasi (FE Ubaya 2007:11).

Masyarakat prasejahtera di Desa Bungah juga terbilang masih cukup banyak, dilihat dari kondisi lingkungan sekitar, banyaknya pabrik-pabrik besar yang tumbuh di daerah Bungah menjadi dilema tersendiri di satu sisi dengan adanya pabrik-pabrik tersebut menyerap banyak tenaga kerja dan sisi lain dengan adanya pabrik tersebut menghilangkan sumber mata pencaharian penduduk Desa Bungah yaitu sebagai petani. Sehingga adanya UMKM rebana

ini dapat menjadi sumber mata pencaharian baru sekaligus sumber kehidupan dari masyarakat di daerah tersebut. Dimana masalah yang timbul di masyarakat karena banyaknya gangguan yang diakibatkan oleh pendidikan yang rendah, sehingga sangat sulit untuk dapat bersaing dengan mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi serta kompetensi yang lebih baik.

Hasil dari pemetaan keluarga Indonesia mengisyaratkan bahwa kita perlu memusatkan perhatian kepada keluarga-keluarga yang masih berada dalam tahap miskin di desa untuk diberdayakan dengan pendekatan pembangunan yang bewawasan peningkatan perekonomian. Upaya ini harus diikuti dengan investasi yang menaik dibidang ekonomi keluarga di setiap desa. Desa harus dijadikan pusat-pusat sentra pertumbuhan ekonomi baru. Upaya ini dilakukan agar memberikan lapangan pekerjaan bagi pengangguran yang ada di desa tersebut.

UMKM juga memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang berpotensi di suatu daerah yang belum diolah secara komersial. UMKM dapat membantu mengelola sumber daya alam yang ada di setiap daerah. Hal ini berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan Negara Indonesia. Agar UMKM bisa sesuai yang diharapkan maka pentingnya pendampingan yang dilakukan baik itu dari pemerintah, dan pelaku industri kepada masyarakat dalam mewujudkan sentra industri rebana. Pendampingan disini meliputi beberapa aspek yakni:

Pertama, Memberikan peluang (*enabling*) atau fasilitasi merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Kedua, Memberikan kekuatan (*empowering*) yang merupakan kaitan dengan

pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*) dengan kata lain pendampingan berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan penguatan. Ketiga, Melindungi (*protecting*) merupakan interaksi antara pendampingan dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja adalah tugas dari perlindungan. Keempat, Mendukung (*supporting*) mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendampingan dituntut tidak hanya untuk menjadi manager perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana. (Suharto, 2005:95). Jika hal ini dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada program pendidikan nonformal yang dilakukan oleh fasilitator, maka proses pendampingan dapat diupayakan terutama untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan membentuk suatu proses pendampingan untuk meningkatkan

motivasi belajar dengan menerapkan teori pendidikan orang dewasa (andragogi).

Kabupaten Gresik yang terkenal dengan jargonnya "Gresik Berhias Iman" juga terkenal dengan kota industri, tak heran jika banyak berdiri megah pabrik-pabrik lokal sampai internasional yang masih berstatus memproduksi. Dengan banyaknya industrialisasi semakin banyak pula lowongan pekerjaan, hal ini setidaknya mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan yang ada di Gresik itu sendiri. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi di lapangan tidak demikian, jika kita riset angka pengangguran dan kemiskinan di Gresik pada Oktober 2016 mencapai 13,43 persen atau sekitar 171.000 warga. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun banyak berdiri industrialisasi, tetapi pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat juga tidak dapat mengurangi angka pengangguran.

Berdasarkan masalah pengangguran yang berdampak pada peningkatan kemiskinan masyarakat desa, maka sangat erat hubungannya dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. UMKM memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian Indonesia. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Saat ini, UMKM telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan Negara Indonesia. Dimana para pekerja di Sentra UMKM Rebana ini sebelumnya memiliki pekerjaan sebagai petani, ibu rumah tangga dan pengangguran. Karena lokasi di daerah Bungah dulunya sebagai lahan pertanian dan tambak, namun sekarang tergerus oleh industrialisasi sehingga banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian. Banyak yang mengalami pengangguran karena alasan berpendidikan rendah, sehingga untuk memperoleh

pekerjaan di daerah Gresik yang sudah semakin maju sangat sulit.

Daya saing saat ini terasa semakin berat karena banyak industri yang mencari pekerja dengan syarat-syarat tertentu. Karena ekonomi rendah dan tidak bisa melanjutkan pendidikan atau bahkan tidak bersekolah yang mengakibatkan seseorang merasa sulit dalam mencari pekerjaan. Jangankan yang berpendidikan rendah seorang sarjana saja masih banyak yang mengalami pengangguran. Karena bukan hanya nilai akademik saja yang dilihat, namun keterampilan serta kreativitas juga diperhitungkan dalam memperoleh pekerjaan.

Sentra Rebana menjadi solusi bagi masyarakat Desa Bungah yang mata pencahariannya hilang akibat banyaknya industrialisasi yang ada di daerah tersebut. Memang tidak mudah menjadikan suatu kawasan menjadi suatu sentra, bukan tidak mungkin namun dengan semangat masyarakat untuk membangun daerahnya menjadi berkembang dan dengan adanya pendampingan yang secara terus menerus maka dapat mewujudkan sentra rebana. Dengan adanya Sentra Rebana dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang latar belakangnya memiliki ekonomi yang rendah. Karena dengan pendapatan yang meningkat, terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan sejahtera serta pekerja juga akan bertambah pengetahuan dan keahliannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif yang mengambil lokasi di Kerajinan Rebana Desa Bungah Kecamatan Bungah

Kabupaten Gresik. Sumber data dari penelitian ini berjumlah 6 responden.

HASIL

Dengan demikian hasil dari, pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pelaksanaan pendampingan dan keberlangsungan usaha yang dimiliki oleh eks pekerja rebana. Melalui usaha rebana milik Pak Hasan ini masyarakat menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan. Karena selain untuk mengembangkan usaha miliknya Pak Hasan melaksanakan penadampingan dengan tujuan membantu masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dapat membuka usaha sendiri sehingga terwujudnya sentra rebana yang diharakan oleh Pak Hasan. Menjadikan masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan di usaha rebana miliknya ini Pak Hasan dapat mengorganisasikan masyarakat sehingga lebih mudah untuk menggerakkan masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian keluarganya dan bahkan dapat memotivasi masyarakat untuk terus berkembang, meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang selanjutnya dapat digunakan untuk membuka lapangan pekerjaan dan memiliki usaha miliknya sendiri dengan demikian maka terwujudnya sentra rebana.

PEMBAHASAN

Pola pendampingan yang terjadi di Kerajinan Rebana Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dinilai dapat membantu masyarakat yang bekerja sebagai karyawan rebana untuk dapat

mewujudkan sentra rebana. Hal ini dapat terjadi karena adanya peran pemilik usaha Rebana Bapak Hasan sebagai pendamping masyarakat, adapun peran yang dilakukan oleh beliau mencakup peran fasilitasi, peran pembelajaran dan peran representasional.

Peran Fasilitasi

Peran fasilitasi berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat, pendamping masyarakat dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Rebana Bapak Hasan memakai beragam teknik untuk memudahkan pelaksanaan pendampingan serta menjadi cara yang efektif untuk mencapai tujuan pendampingan. Hal yang dilakukan pendamping masyarakat dalam melaksanakan peran fasilitasi dalam penelitian ini adalah menumbuhkan animasi (semangat) sosial masyarakat khususnya pekerja rebana, memberikan dukungan, membangun konsensus, pemanfaatan keterampilan dan sumber daya masyarakat, mengatur dan komunikasi personal.

Pendamping fasilitator harus mampu menumbuhkan animasi sosial, pendamping fasilitator menjadi sumber inspirasi, menstimulasi, menggerakkan, serta memotivasi masyarakat yang dalam penelitian ini adalah pekerja rebana untuk melakukan tindakan. Pak Hasan sebagai pendamping atau fasilitator mampu membuat orang lain ikut terlibat beraktifitas dalam berbagai proses di masyarakat melalui usaha rebana miliknya. Dengan komitmen yang kuat dari pendamping masyarakat menumbuhkan semangat yang tentunya besar dari pekerja yang didampingi, hal ini merujuk pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Peran yang harus dilakukan oleh pendamping

fasilitator UMKM adalah menyediakan dukungan dan fasilitas bagi masyarakat yang terlibat dalam struktur dan aktifitas bekerja sambil belajar untuk mengembangkan dan memaksimalkan sumberdaya yang ada di masyarakat, dalam penelitian ini bentuk dukungan yang diberikan oleh Pak Hasan untuk pekerja rebana adalah dengan menyediakan fasilitas untuk bekerja sambil belajar untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, bagi eks pekerja rebana bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan memfasilitasi usaha yang mereka dirikan, menyediakan bahan baku, membantu proses pemasaran produk, dan keterampilan yang telah diperoleh saat masih menjadi pekerja di kerajinan rebana. Selain itu dukungan yang diberikan juga dapat berupa menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan.

Peran fasilitasi yang menjadi sangat penting adalah kepribadian dan kecakapan seorang pendamping, mengenai caranya menumbuhkan animasi sosial masyarakat, memberi dukungan dan fasilitasi masyarakat, mengorganisasikan masyarakat dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat untuk mencapai tujuan pendampingan.

Peran Pembelajaran

Peran pembelajaran merupakan peran terpenting dalam pelaksanaan pendampingan, dalam peran ini pendamping berperan aktif dalam memberi masukan positif dan terarah berupa pengetahuan keterampilan dan pengalamannya.

Pendamping atau fasilitator yang merupakan pemilik usaha Rebana menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya melalui komunikasi langsung dan bahkan beliau mempraktekkan langsung apabila pekerja tidak dapat

memahami apa yang dijelaskan olehnya hal ini juga merupakan bentuk pelatihan yang diberikan pemilik usaha kepada pekerjanya sebagai seorang pendamping fasilitator UMKM. Penyampaian dilakukan secara informal, tidak berlangsung didalam kelas, hanya melalui obrolan santai dan interaktif antara pemilik usaha sebagai pendamping dan pekerja sebagai masyarakat dampingan, hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti.

Pemilik usaha rebana sebagai pendamping selain memberikan pengetahuan dan pengalaman, beliau juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan agar mereka bisa mengubah kehidupan mereka sendiri, sehingga pola pikir masyarakat dapat berkembang ke arah yang positif. Peningkatan kesadaran ini dilakukan dengan cara memberikan informasi yang relevan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini adalah pekerja rebana. Kepada pekerja rebana informasi yang diberikan berkaitan dengan tahap produksi yang dilakukan, cara memilih bahan, menjelaskan produk apa saja yang dipasarkan, cara membuka pasar penjualan, cara menentukan kebutuhan pasar dan sebagainya. Sedangkan kepada eks pekerja rebana yang sudah memiliki rebana sendiri informasi yang diberikan berkaitan dengan strategi pemasaran, manajemen keuangan, cara memilih pasar sasaran dan sebagainya.

Pelaksanaan peran pembelajaran ini termasuk adanya pelatihan yang terjadi pada saat kegiatan pendampingan. Pelatihan yang terjadi secara tidak sengaja, melalui pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dampingan yaitu sebagai pekerja rebana. Pelatihan terjadi pada saat pekerja sedang menyelesaikan pekerjaan yang dibimbing dan

diarahkan oleh pendamping selaku pemilik rebana. Kepada eks pekerja rebana pelatihan yang diberikan berupa keterampilan pembukuan yang baik untuk mengelola manajemen keuangan usahanya sendiri.

Peran pembelajaran ini, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pendamping merupakan satu hal yang sangat penting. Peran ini menuntut pendamping masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya mengembangkan kemampuan masyarakat dampingan melalui peningkatan kesadaran masyarakat, memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, memberikan keterampilan melalui adanya pelatihan.

Peran Representasional

Peran representasional dilakukan oleh pendamping yaitu Pak Hasan menjalin interaksi dengan pihak luar yang berkaitan dengan usaha rebana yang dimilikinya namun juga dimanfaatkan untuk memudahkan masyarakat terutama pekerja dan eks pekerja rebana yang sudah mampu mendirikan usaha sendiri.

Pemanfaatan media untuk membantu masyarakat mendapatkan informasi berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukannya. Pendamping juga mampu mendengar dan memahami masyarakat dampingan, dan mempresentasikan hal-hal terkait dengan usaha yang telah dimiliki oleh eks pekerja kepada konsumen untuk mengembangkan usaha rebana yang dimiliki eks pekerja.

Pendamping fasilitator UMKM dalam menjalankan peran representasional ini berkedudukan tidak hanya sebagai fasilitator dan sumber belajar saja, namun juga sebagai humas. Menjadi penghubung antara masyarakat dampingan dengan lembaga eksternal lain yang terkait untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pelaksanaan pendampingan. Tidak hanya dengan lembaga eksternal namun juga antar

individu, antar kelompok usaha maupun antar lembaga karena hal ini berkaitan dengan pemasaran produk hasil usaha. Pendamping membantu menjembatani atau menghubungkan jaringan kemitraan usaha dengan berbagai pihak baik perorangan maupun lembaga.

Peran representasional menuntut pendamping untuk lebih aktif menjalin interaksi dengan lembaga eksternal, kelompok masyarakat lainnya untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya dan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dampingan. Selain itu penting halnya untuk melibatkan masyarakat dalam penyebaran pengetahuan dan menganjurkan mereka untuk menemukan berbagai cara berbagi pengalaman-pengalaman mereka, dengan orang-orang dari kelompok lain.

Peran Teknis

Pelaksanaan peran teknis mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Pendamping dalam penelitian ini mampu menggunakan komputer, mampu melakukan presentasi secara verbal, manajemen serta melakukan pengendalian finansial, dan melakukan need assessment terhadap pengembangan usaha yang dimiliki oleh eks pekerjanya, dan pekerja sebagai bagian dari masyarakat. Peran ini dilakukan pendamping bersama pekerjanya yang masih aktif bekerja, dan eks pekerja yang telah memiliki usaha

rebana sendiri. Pendamping mendapatkan informasi dan data yang dapat digunakan baik untuk mengundang perhatian dari stakeholders untuk mengembangkan usaha miliknya, dan membantu mempromosikan usaha milik eks pekerjanya.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu:

Pola pendampingan pekerja Kerajinan Rebana di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik menggunakan pendekatan pendidikan luar sekolah, terbukti dalam pelaksanaannya mulai dari proses perekrutan, pelaksanaan pendampingan, sampai proses evaluasi yang terjadi secara informal di tempat kerja. Dalam pelaksanaannya pendamping yang juga merupakan pemilik usaha rebana melakukan pola pendampingan fasilitator UMKM sebagai berikut: Peran fasilitasi yaitu menumbuhkan animasi (semangat) sosial masyarakat khususnya pekerja rebana, memberikan dukungan, membangun konsensus, pemanfaatan keterampilan dan sumber daya masyarakat, mengatur dan komunikasi personal. Peran pembelajaran dalam peran ini pendamping berperan aktif dalam memberi masukan positif dan terarah berupa pengetahuan keterampilan dan pengalamannya. Peran representasional dalam peran ini pendamping fasilitator menjalin interaksi dengan pihak luar yang berkaitan dengan usaha rebana yang dimilikinya namun juga dimanfaatkan untuk memudahkan masyarakat terutama pekerja dan eks pekerja rebana yang sudah mampu mendirikan usaha sendiri, dan Peran teknis dalam

peran ini pendamping tidak hanya mampu menjadi manager perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana. Sehingga pekerja rebana mendapatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya pekerja rebana maka tujuan pendampingan yaitu terwujudnya sentra rebana dapat tercapai.

Upaya-upaya yang dilakukan fasilitator untuk dapat mewujudkan sentra rebana adalah dengan membangun softskill pekerja rebana yaitu dengan kepemimpinan, motivasi kerja dan manajemen diri. Hal ini dapat terlihat dari sikap pekerja rebana yaitu bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya. Pekerja memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Sikap disiplin dan tidak bergantung kepada orang lain merupakan upaya yang dilakukan oleh pekerja rebana untuk dapat terus meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dibidang kerajinan rebana, agar dapat melakukan kegiatan produksi secara mandiri dan memiliki penghasilan yang dapat dijadikan modal untuk merintis usaha rebana sendiri dengan demikian para pekerja dapat memiliki usaha rebana sendiri yang nantinya kawasan Desa Bungah semakin banyak pengrajin rebana dan menjadikan wilayah Desa Bungah sebagai Sentra Rebana hingga sekarang ini.

Saran

Untuk pendamping fasilitator agar pelaksanaan pendampingan dapat berjalan lebih maksimal sebaiknya adanya peran teknis juga harus dilaksanakan dengan maksimal tidak hanya terbatas pada penggunaan komputer dan manajemen keuangan, namun juga dapat mencakup penelitian atau inovasi tentang produk, teknik produksi, dan sebagainya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan pekerja yang juga akan berdampak pada proses produksi harus ditingkatkan.

Untuk pendamping dalam upaya mewujudkan sentra rebana hendaknya eks pekerja rebana diorganisasikan atau dibentuk sebuah komunitas agar memudahkan komunikasi dan memperluas wilayah pemasaran. Selain itu dengan adanya komunitas maka akan memudahkan pekerja yang akan merintis usaha mendapatkan informasi dan memperoleh jaringan maupun relasi.

DAFTAR HASIL

Badan Pusat Statistik. 2016. (online). (<https://www.bps.go.id>) diakses 15 Mei 2017

Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar.

FE Ubaya. UKM dan Forum Daerah Jawa Timur. 2007. *Kewirausahaan UKM Pemikiran dan Pengalaman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan*. Bandung : Humaniora.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2014. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi "Comunity Development"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Moleong, Lexy J. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama. Suryadi, Ace. 2009. *Mewujudkan masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press.

Sutarsono, 2005. "*Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*". Balatbangsos Depsos, RI.

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya. Media Centre.

Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.